

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DUSUN KEDALON DESA KETING KECAMATAN SEKARAN KABUPATEN LAMONGAN

NAFA KUSUMA WIDYANINGRUM

Pembimbing: (1) Lilis Maghfuroh, S.Kep.,Ns., M.Kes. (2) Heny Ekawati, S.Kep.,Ns., M.Kes

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Anak-anak merupakan pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Anak-anak sering menangkap kata-kata yang didapat atau didengar dari lingkungan mereka. Jika orang terdekat sering menggunakan kata-kata kasar atau perkataan yang kurang baik, maka anak itu juga akan meniru sehingga dapat menimbulkan masalah perilaku agresif verbal.

Metode: Desain penelitian korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* dengan populasi 51 orang tua dan anak usia sekolah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher Exact*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (56,9%) orang tua menerapkan pola asuh tipe 2 dan hampir seluruhnya (84,3%) anak mengalami perilaku agresif verbal. Hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* di dapatkan lebih dari 20% sel memiliki nilai harapan kurang dari 5, maka dilanjutkan dengan uji *fisher-exact* dan didapatkan nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif verbal pada anak usia sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: *agresif verbal, pola asuh orang tua*

ABSTRACT

Introduction : Parenting is the attitude of parents in dealing with their children. Children are active listeners and good imitators. Children often pick up on words that they get or hear from their environment. If the closest person often uses harsh words or unkind words, the child will also imitate which can cause verbal aggressive behavior problems.

Method: The research design is analytic correlation with a *cross sectional* approach. The technique used is *Simple Random Sampling* with a population of 51 parents and school-age children. The instrument used was a questionnaire and analyzed using the *Chi-Square and Fisher Exact* tests.

Result: The results showed that most (56.9%) parents applied type 2 parenting and almost all (84.3%) children experienced verbal aggressive behavior. The results of the study using the chi-square test found that more than 20% of the cells had an expected value of less than 5, then continued with the fisher-exact test and obtained a value of $p < 0.05$, which means that there is a relationship between parenting patterns and verbal aggressive behavior in children. school age in Kedalon Hamlet, Keting Village, Sekaran District, Lamongan Regency.

Keyword: *verbal aggressive, parenting style*

1. PENDAHULUAN

Masa perilaku anak bukanlah menjadi suatu masalah yang baru bagi orang tua. Tetapi masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Fokus dunia mereka berkembang dari keluarga ke guru, teman sebaya dan pengaruh luar lainnya, misalnya media (Kyle dan Carman, 2015). Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Anak-anak merupakan pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Jika orang terdekat sering menggunakan kata-kata kasar, maka anak itu juga akan meniru. Anak-anak sering menangkap kata-kata kasar yang didapat atau didengar dari lingkungan mereka. Ketika mereka dewasa pun anak itu masih akan tetap berbicara kasar, hal ini tidak bisa lepas dari kebiasaan perilaku kehidupan masa kecilnya.

Peran komunikasi orang tua penting bagi perkembangan bahasa anak, masih banyak orang tua yang mengabaikan komunikasi seperti apa yang mereka terapkan terhadap anak. Bahkan, ketika anak-anak mereka mengucapkan kata kasar kepada mereka atau kepada teman sebayanya, orang tua hanya mengabaikan bahkan tertawa seakan-akan itu adalah hal yang lucu. Perilaku seperti itu disebut dengan perilaku agresif verbal (Siahaan, dkk, 2021). Perilaku agresif verbal biasanya dimunculkan secara verbal, misalnya mencaci, mengejek, memaki, membentak, membantah, memaksa, mengancam, menakut-nakuti (Ni'matuzahroh et al., 2018).

Agresifitas verbal tidak semestinya dipandang sebelah mata. Di Indonesia, jumlah korbannya pun tidak sedikit. Data yang dihimpun komnas perempuan dalam catatan tahunan 2019 menunjukkan bahwa selama 2018 tercatat ada 2.607 kasus kekerasan verbal (agresif verbal) yang di alami perempuan. Dalam hasil penelitian kurniawan pada tahun 2020 di salah satu sekolah Dasar di Bogor perilaku agresif verbal paling banyak ditemukan sebesar 87% dari 60 siswa. Dari survey yang dilakukan The Youth Risk Behavioral Survey (YRBS) selama tahun 2019 anak perempuan lebih menunjukkan perilaku agresif verbal. Presentase anak perempuan lebih tinggi terlibat dalam agresif verbal 95,3% dan anak laki-laki sebesar 92,8%.

Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2021 di Dusun Kedalon, Desa Keting, Kec. Sekaran, Kab. Lamongan pada 10 ibu yang mempunyai anak usia sekolah di dapatkan 9 anak (90%) yang menunjukkan perilaku agresif verbal, ibu

mengatakan anaknya suka membantah dan membentak jika dinasehati, berkata tidak sopan, mengejek teman-temannya dengan perkataan yang kasar, seperti mengejek temannya bodoh, mengejek dengan sebutan hewan, memanggil teman dengan menyebutkan nama orang tua, dan 1 anak (10%) yang tidak mengalami perilaku agresif verbal, ibu mengatakan anaknya pendiam dan tidak suka membantah jika dinasehati. Dari data diatas didapatkan adanya perilaku agresif verbal pada anak usia sekolah di Dusun Kedalon, Desa Keting, Kec. Sekaran, Kab. Lamongan.

Adapun faktor yang menyebabkan agresif verbal yaitu, faktor internal yang mana siswa berkeinginan mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun orang sekitar sekalipun perhatian ini berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar. Kedua, siswa memiliki perasaan senang ketika dapat mengejutkan orang lain dengan melontarkan kata kasar. Ketiga, siswa biasanya menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan kecewa dan keempat, siswa mempunyai keinginan untuk melawan orang yang lebih dewasa karena mereka merasa terlalu dibatasi dan ditekan. Faktor eksternal yaitu yang pertama adalah keluarga. Keluarga dalam lingkungan paling dekat mempunyai efek paling besar dalam membentuk anak-anak, terkadang ketika ada anggota keluarga berkata kotor maka ada kemungkinan anak akan menirunya terutama keluarga yang kurang kondusif. Kedua, lingkungan pergaulan. Jika siswa itu melihat lingkungan yang buruk seperti temannya sering berkata-kata kotor maka akan menular ke siswa lain serta perilaku berbicara kotor akan terus berkembang. Ketiga, hiburan, televisi. Melalui televisi siswa sering meniru aneka kosa kata, tingkah laku termasuk yang negatif (Napitupulu 2016).

Jika perilaku agresif verbal dibiarkan terjadi di sekolah, akan menyebabkan beberapa dampak buruk bagi peserta didik dan menyebabkan gagal tercapainya fungsi pendidikan terhadap perkembangan peserta didik yang telah ditetapkan dalam Undag-Undang No. 10 Tahun 2003 pasal 3. Hal ini juga akan berdampak negatif pada mereka sendiri dan orang sekitar. Dampak dari kata-kata kasar ini dapat menjelma menjadi suatu hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan bagi perkembangan jiwa anak-anak. Ketika anak berbicara kasar maka hal itu dapat mempengaruhi dirinya baik perkembangan jiwanya, perilakunya serta dapat merugikan lingkungan sekitar. Maka dikhawatirkan kelak anak akan tumbuh menjadi masyarakat yang kasar.

Adapun beberapa cara untuk menanggulangi perilaku agresif verbal pada anak yaitu komunikasi antara orang tua dan anak sangat di perlukan dalam proses belajar anak karena anak belajar melalui teladan dari orang tua, dengan komunikasi orang tua dapat mengembangkan bahasa verbal anak serta kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan belajar sekitar anak (Mariska, 2014). Memberikan edukasi tentang pola asuh yang baik dan tepat, dan tentunya diharapkan orang tua mampu membuka diri untuk bisa menjalin komunikasi yang *intens* dengan anak. Sehingga anak memiliki keberanian menyampaikan keinginan dan pendapat kepada orangtuanya. Namun orang tua sebagai pemberi keputusan harus memberi penjelasan kepada anak supaya tidak terjadi perbedaan persepsi dan anak mampu menerima segala keputusan orangtuanya. Dengan demikian anak mampu mengontrol emosinya dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak usia sekolah di Dusun Kedalon desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan sebanyak 58 orang tua dan anak usia sekolah dengan teknik sampling *simple random sampling* Jumlah sampel sebanyak 51 orang tua dan anak usia sekolah. Alatukur yang digunakan adalah lembar, editing, coding, scoring, tabulating, kemudian di analisa menggunakan uji *Chi-Square*.

3. HASIL PENELITIAN

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Di Desa Keting Dusun Kedalon ini terdapat layanan kesehatan terdekat yaitu adanya bidan desa dan adanya posyandu yang diadakan di balai desa setiap satu bulan sekali, jarak rumah ke layanan kesehatan terdekat lainnya seperti puskesmas memerlukan waktu kurang lebih 30 menit.

Untuk pelayanan pendidikan di Desa Keting Dusun Kedalon ini memiliki 1 gedung sekolah SD, 1 gedung sekolah Paud dan TK. Fasilitas yang ada di SD diantaranya kipas angin, bangku, meja, toilet, koperasi. Di Paud dan TK terdapat fasilitas seperti kipas angin, meja, kursi, tempat bermain, toilet.

2) Data Umum

(1) Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah

Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	22	43,1%
2	Perempuan	29	56,9%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (56,9%) anak usia sekolah berjenis kelamin perempuan.

(2) Distribusi Berdasarkan Usia Anak Sekolah

Tabel 2 Distribusi Usia Anak Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Usia Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	7-9 tahun	19	37,3%
2	10-12 tahun	23	45,1%
3	>12 tahun	9	17,6%
Jumlah		51	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian (45,1%) anak berusia 10-12 tahun dan sebagian kecil (17,6%) anak berusia >12 tahun.

(3) Distribusi Berdasarkan Jumlah Saudara

Tabel 3 Distribusi Jumlah Saudara Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Jumlah Saudara	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	17	33,3%
2	2	23	45,1%
3	3	10	19,6%
4	>3	1	2,0%
Jumlah		51	100 %

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian (45,1%) anak memiliki jumlah saudara 2 dan sebagian kecil (2,0%) anak memiliki jumlah saudara >3.

(4) Distribusi Berdasarkan Urutan Anak

Tabel 4 Distribusi Urutan Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Urutan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ke-1	37	72,5%
2	Ke-2	11	21,6%
3	Ke-3	10	3,9%
4	>3	1	2,0%
	Jumlah	51	100 %

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dijelaskan sebagian besar (72,5%) urutan anak ke-1 dan sebagian kecil (2,0%) urutan anak >3.

(5) Distribusi Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 5 Distribusi Usia Orang Tua di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Usia Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-35 Tahun	36	70,6%
2	> 35 Tahun	15	29,4%
	Jumlah	51	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (70,6%) orang tua berusia 20-35 tahun.

(6) Distribusi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 6 Distribusi Pendidikan Orang Tua di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2,0%
2	SD	3	5,9%
3	SMP/Sederajat	26	51,0%
4	SMA/Sederajat	21	41,2%
	Jumlah	51	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (51,0%) pendidikan orang tua adalah SMP/Sederajat dan sebagian kecil (2,0%) orang tua tidak sekolah.

(7) Distribusi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 7 Distribusi Pekerjaan Orang Tua di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juni 2022.

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Wiraswasta	8	15,7%
2	Swasta	4	7,8%
3	Petani	17	33,3%
4	Tidak Bekerja/IRT	22	43,1%
	Jumlah	51	100%

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian (43,1%) orang tua tidak bekerja/IRT dan sebagian kecil (7,8) pekerjaan orang tua adalah swasta.

3) Data Khusus

(1) Distribusi Pola Asuh pada Orang Tua

Tabel 8 Distribusi Pola Asuh pada Orang Tua Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pada bulan Juni 2022.

No	Tipe Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pola asuh tipe 1	3	5,9%
2	Pola asuh tipe 2	29	56,9%
3	Pola asuh tipe 3	15	29,4%
4	Pola asuh tipe 4	4	7,8%
5	Pola asuh tipe 5	0	0%
6	Pola asuh tipe 6	0	0%
	Jumlah	51	100%

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (56,9%) orang tua menerapkan pola asuh tipe 2 dan tidak satupun (0%) orang tua menerapkan pola asuh tipe 5 dan 6.

(2) Distribusi Perilaku Agresif Verbal

Tabel 9 Distribusi Perilaku Agresif Verbal Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan 2022.

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Agresif Verbal	8	15,7%
2	Agresif Verbal	43	84,3%
Jumlah		51	100 %

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya (84,3%) anak mengalami perilaku agresif verbal.

(3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Verbal Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Tabel 10 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Verbal Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pada bulan Juni 2022.

No	Pola Asuh Orang Tua	Perilaku					
		Agresif Verbal		Tidak Agresif Verbal		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Pola Asuh Tipe 1	2	66,7%	1	33,3%	3	100%
2	Pola Asuh Tipe 2	27	93,1%	2	6,9%	29	100%
3	Pola Asuh Tipe 3	13	86,7%	2	13,3%	15	100%
4	Pola Asuh Tipe 4	1	25,0%	3	75,0%	4	100%
Total		43	84,3%	8	15,7%	51	100%
<i>Hasil Uji Chi-Square p = 0,004 (X²):13.104 Fisher'Exact (X²):10.180</i>							

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat di jelaskan bahwa pola asuh tipe 2 hampir seluruhnya (93,1%) menyebabkan anak berperilaku agresif verbal dan pola asuh tipe 4 sebagian kecil (25,0%) menyebabkan anak berperilaku agresif verbal.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* menggunakan progam SPSS 16.0 dan didapatkan $p= 0,004$ dengan nilai X^2 hitung: 13.104 dan dengan $df=3$ dan $\alpha= 0,05$ diperoleh nilai X^2 tabel = 7.815 dimana X^2 hitung $> X^2$ tabel maka H1 diterima artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif verbal pada anak usia sekolah. Tetapi hasil pengamatan di dapatkan $>20\%$ sel memiliki nilai harapan kurang dari 5, sehingga dilakukan uji lanjutan *Fisher' Exact* dan didapatkan $p= 0,009$ dan tingkat signifikansi dimana $p < 0,05$ maka H1 diterima artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif verbal pada anak usia sekolah. Kemudian dilakukan uji dengan bantuan SPPSS contingency coefficient untuk menilai keeratan suatu hubungan antara kolom dan baris didapatkan nilai 0,452 apabila nilai tersebut mendekati 0 artinya terdapat hubungan yang lemah antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

4. PEMBAHASAN

1) Pola Asuh Orang Tua Di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Berdasarkan tabel 8 hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh tipe 2. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Orang Tua di Dusun Kedalon desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan menerapkan pola asuh tipe 2. Kemungkinan dengan menggunakan pola asuh tipe 2 tersebut anak akan berperilaku buruk karena tuntutan orang tua terlalu tinggi sehingga terkadang anak tidak bisa memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2015) pola asuh tipe 2 adalah tuntutan orang tua sangat tinggi dan kadang-kadang kurang rasional, namun didasari oleh maksud agar anak mencapai keinginan orang tua.

Pola asuh orang tua memang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak saat dewasa dapat terlihat pada perilaku anak dimasa kecilnya. Hal tersebut juga tidak lepas dari penguatan perilaku anak dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Pola asuh dan modeling dari keluarga, dapat menjadi salah satu penguatan bagi perilaku anak. Jika perilaku itu positif, maka akan menguntungkan bagi anak. Apabila perilaku itu menyimpang maka akan menciptakan masalah bagi anak maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku anak

saat ini akan menjadi dasar bagi perilaku anak di kehidupannya mendatang.

Pengalaman orang tua juga bisa menjadi faktor dalam pemilihan pola asuh. Pengalaman yang cukup dalam mengasuh anak orang tua tentu saja akan menerapkan pola asuh yang lebih baik, begitupun sebaliknya jika orang tua memiliki pengalaman yang kurang mungkin saja orang tua menerapkan pola asuh yang kurang baik. Hal ini didukung oleh Supartini (2016) yang mengatakan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan yang baik dan lebih rileks.

Faktor pola asuh orang tua kemungkinan di pengaruhi oleh usia orang tua yang dapat dilihat pada tabel 5 bahwa hampir seluruhnya orang tua berusia 20-35 tahun. Usia 20-35 tahun masuk dalam kategori usia dewasa awal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suseno (2017) Dewasa awal sendiri adalah masa peralihan dari masa remaja akhir, oleh karena itu pada tahap tersebut orang tua baru belajar menjadi orang tua dan cara pengasuhan yang baik kepada anak sehingga kemungkinan orang tua belum dapat memberikan pola asuh secara optimal. Hal ini disebabkan karena untuk menjalankan peran pengasuhan secara optimal diperlukan pengetahuan yang cukup.

Pola asuh yang kemungkinan dipengaruhi dengan faktor pendidikan orang tua seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa hampir seluruhnya pendidikan orang tua adalah SMP/Sederajat. Pendidikan orang tua yang kurang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam melakukan pola asuh yang benar terhadap anak. Menurut pernyataan Suryatini (2015). Pendidikan SMP merupakan pendidikan yang belum dapat dikatakan cukup bagi seseorang, hal ini tentunya berpengaruh terhadap pemilihan pola asuh terhadap anak. Namun tidak menutup kemungkinan untuk seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, misalnya dengan kecanggihan teknologi saat ini seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet.

2) Perilaku Agresif Verbal Anak Usia Sekolah Di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Berdasarkan tabel 9 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak berperilaku agresif verbal. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah di Dusun Kedalon desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pernah melakukan perilaku agresif verbal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa perilaku agresif verbal tidak hanya dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, namun bisa juga terjadi pada anak-anak. Perilaku agresif verbal ini berdampak terhadap hubungan sosial emosional anak dengan orang lain, terutama orang tua. Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa intruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak berdiskusi atau berbicara akrab dengan suasana kekeluargaan. Semakin anak di tuntutan orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif. Sehingga orang tua sebagai *role model* positif bagi anak yang sebaiknya mendampingi dan mengawasi anak supaya dapat mengarahkan anak ke arah perilaku yang baik.

Tidak hanya orang tua, lingkungan di sekitar juga berperan dalam perkembangan perilaku pada anak, dimana lingkungan yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif pada anak, begitupun sebaliknya. Opini ini didukung oleh teori belajar sosial dari Sobur (2014), yang menyebutkan bahwa perilaku agresif sebagai proses belajar dan bersosialisasi dimana sebagian besar perilaku individu dipelajari dari hasil pengamatan perilaku individu lain yang menjadi model. Melani (2015) mengemukakan bahwa perilaku agresif verbal pada anak ditujukan kepada orang lain untuk memberikan peringatan, meluapkan amarah, maupun mengajak untuk bermusuhan dengan cara mengejek, mengumpat, atau berkata kasar.

Perilaku agresif verbal kemungkinan dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagian besar anak usia sekolah berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh Crik (dalam Waasdrop, 2015) yang mengatakan bahwa perempuan kurang terbuka dalam menunjukkan perilaku agresif mereka secara fisik, namun mereka lebih menggunakan agresif verbal seperti menyindir dan menggossip.

Perilaku agresif verbal kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia anak seperti yang dapat dilihat pada tabel 2. Menurut pernyataan Wong (2016). Anak usia 10-12 tahun merupakan masa anak usia sekolah dasar yang merupakan masa pertengahan dimana anak memiliki tantangan baru dalam hal tanggung jawab terhadap perilaku dan adaptasi dengan orang lain. Pada masa-masa ini, anak memiliki karakter membenci kegagalan atau kesalahan dan cenderung memiliki emosi yang tidak stabil sehingga memerlukan perhatian orang

tua karena orang tua berperan penting dalam perkembangan perilaku sosial anak.

Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal anak adalah urutan anak seperti yang dapat dilihat pada tabel 3. Dimana dalam hasil penelitian sebagian besar adalah anak pertama. Menurut pendapat Adler dalam Alwisol (2015) seorang anak memiliki urutan kelahiran yang berbeda-beda dan memiliki perannya sendiri. Hal ini biasanya akan menimbulkan perlakuan yang berbeda oleh keluarga pada anak dan akan mempengaruhi pribadi dan perilaku anak. Anak pertama biasanya lebih bersifat perfeksionis, egois dan keras kepala karena sesuai dengan perannya sebagai anak pertama sehingga tidak jarang membuat anak pertama memiliki sifat dan perilaku yang akhirnya buruk.

Adapun faktor lain yaitu jumlah saudara yang dimiliki anak seperti yang dapat dilihat pada tabel 4. Dalam hasil penelitian sebagian besar jumlah saudara anak adalah 2. Jumlah saudara kandung yang banyak memiliki dampak negatif. Dampak negatif yang muncul salah satunya adalah adanya persaingan antar saudara untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Ketika saudara anak semakin banyak, maka kecenderungan anak berperilaku agresif juga meningkat. Menurut Marmi (2017) dari jumlah saudara tersebut akan menimbulkan persaingan, kecemburuan, permusuhan antara saudara kandung yang tujuannya mendapatkan cinta kasih dari kedua orang tua. Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting.

3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Verbal pada Anak Usia Sekolah Di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* di dapatkan lebih dari 20% sel dan memiliki nilai harapan kurang dari 5, maka dilanjutkan dengan uji *fisher-exact* dan didapatkan nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif verbal pada anak usia sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Orang tua adalah orang yang pertama menjadi contoh untuk anak. Peran utama orang tua adalah untuk mengarahkan anak ke perilaku yang positif. Jika orang tua sering berbicara dengan perkataan yang kasar atau kotor tidak jarang anak akan meniru. Orang tua yang kurang memberikan contoh perkataan yang baik terutama karena kuatnya pengaruh teman sebaya meningkatkan

resiko perilaku agresif verbal. Oleh karena itu, peran orang tua untuk membentuk perilaku anak sangatlah besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak (Setyowati,2013).

Dapat dilihat bahwa pola asuh tipe 2 menyebabkan anak berperilaku agresif verbal. Karena pola asuh tipe 2 merupakan tuntutan orang tua sangat tinggi dan kadang-kadang kurang rasional, namun didasari oleh maksud agar anak mencapai keinginan orang tua (Azwar, 2015). Pada dasarnya, orang tua berperan penting dalam mengarahkan anak dalam berperilaku dan bersikap yang baik.

Pada dasarnya, orang tua berperan penting dalam mengarahkan anak dalam berperilaku dan bersikap yang baik, jika orang tua salah dalam memilih dan menerapkan pola asuh pada anak, akan menimbulkan perilaku yang buruk pada anak salah satunya perilaku agresif verbal. Anak akan cenderung berperilaku agresif verbal maupun fisik jika anak merasa tertekan atau mengalami kekerasan secara terus-menerus oleh orang tua. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian bagi orang tua dimana orang tua perlu mengatasi agar perilaku agresif anak tidak sampai terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Sarwono (2018) yang mengatakan bahwa salah satu faktor berperilaku agresif adalah karena adanya kesalahan dalam pemilihan dan penerapan pola asuh orang tua pada anak.

5. PENUTUP

1). Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh tipe 2 di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan
- (2) Hampir seluruhnya anak menunjukkan perilaku agresif verbal di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan
- (3) Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Verbal pada Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

2. Saran

(1) Bagi Akademik

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian ataupun referensi di perpustakaan serta mengembangkan pengetahuan tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Verbal pada Anak Usia Sekolah di Dusun Kedalon

Desa Keting Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan”.

(2) Bagi Praktisi

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu, wawasan dan pengalaman peneliti serta dapat mengembangkan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan dan merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menyempurnakan penelitian ini sebagai pembandingan atau dengan metode lain.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi desa untuk meningkatkan pelayanan dalam pemberian KIA dan penyuluhan tentang parenting orang tua yang baik dan benar.

4. Bagi Profesi Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi dalam menjelaskan tentang perilaku agresif verbal anak usia sekolah dan tentang pola asuh orang tua yang positif.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anthony C H, dkk. *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*. UKP Surabaya

Alwisol. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Marmi. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas “Peuperium Care”*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Najmi Lailan. (2018). *Gambaran Kemandirian Belajar Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Smp N 3 Pariangan*.

Ni'matuzahroh, Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. UMM Press

Prasetya A, Fauzi T, Ramadhan E. (2019) “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi”. *Jurnal Bimbingan Konseling Islami, Vol (2)*.

Renidayati. (2016). *Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Padang*. *Jurnal Sehat Mandiri Vol(2)*

Setyowati Novita. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Purworejo*.

Siti Nur A (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. KBM Indonesia

Suseno, D.D. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo*.

Yusri E, Sutapa, Anita .(2020) “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Verbal Anak Usia 5-6 Tahun”.